

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Design & Hasil Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja (Novi Wulan Sari,2020)	Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional study. Populasi seluruh remaja kelas X dan XI berjumlah 989 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling yang berjumlah 91 orang. Hasil: hasil analisis univariat didapatkan 16,5% remaja memiliki perilaku seksual yang beresiko. Sebesar 51,6% remaja terpapar terhadap media massa tentang perilaku seksual. Sebesar 13,2% pola asuh orang tua termasuk kedalam pola asuh permisif dan 33,0% termasuk kedalam pola asuh otoriter. Sebesar 56,0% teman sebaya mendukung tentang perilaku seksual. Hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan media massa ( $p = 0,007$ dan OR 8), pola asuh orang tua ( $p = 0,006$ ) dan dukungan teman sebaya ( $p = 0,026$ dan OR 4) dengan perilaku seksual pada remaja.	Sama-sama meneliti faktor perilaku seksual pada remaja.	Terletak pada metode penelitian yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan korelasi desain cross sectional ( kuisisioner ), sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan metode deskriptif analitik

Lanjutan tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Design & Hasil Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016 (Risza Choirunissa, Dewi Kartika Sari,2016)	Metode: Penelitian dengan variabel desain cross sectional dengan populasi 250 orang dan sampel 154 responden dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada remaja di Desa Megamendung di dapatkan hasil penelitian yaitu perilaku seksual remaja yang berisiko sebanyak 88 responden (57,1%) dan perilaku remaja yang tidak berisiko sebanyak 66 responden (42,9%). 2. Adanya hubungan antara perilaku seksual remaja dengan pendidikan (p value 0,049), sumber informasi (p value 0,005), pemahaman agama (p value 0,000), dan peran keluarga (p value 0,010). 3. Tidak adanya hubungan antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan (p value 0,868).	Sama-sama meneliti faktor perilaku seksual pada remaja.	Terletak pada pengambilan sampel, pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu teknik sampel dengan karakteristik responden usia 15-18 tahun.

Lanjutan tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Design & Hasil Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMP dan SMA Di Wilayah Eks-Kota Administratip Cilacap. (Mariah Ulfah,2018)	<p>Metode: Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain crossectional. Penelitian dilakukan di 5 sekolah SMP dan 12 sekolah SMA di kabupaten Cilacap pada tahun 2013. Populasi penelitian adalah seluruh remaja (putra-putri) yang duduk di bangku SMP dan SMA dengan jumlah sampel sebanyak 596 orang yang dipilih secara Systematic Random Sampling.</p> <p>Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan angket. Analisa data menggunakan analisis jalur/path analysis dengan program PLS.</p> <p>Hasil: Tidak ada pengaruh langsung karaktersitik remaja, sikap masyarakat, orang tua, teman dan sikap terhadap seks terhadap perilaku seksual pranikah (<math>t &lt; 1.96</math>). Ada pengaruh langsung akses media, peran guru, persepsi, pengetahuan dan nilai virginitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri SMP SMA di Kabupaten Cillacap (<math>t &gt; 1.96</math>; R square 0.336).</p>	Sama-sama meneliti faktor perilaku seksual pada remaja.	Terletak pada metode penelitian yaitu penelitian dalam jurnal menggunakan metode penelitian observasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan korelasi desain cross sectional dengan pengambilan sampel dan kuisioner.

Lanjutan tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Design & Hasil Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung (Nur Alifiyah, Tetti Solehati, Titin Sutini, 2018)	Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel 310 orang, teknik pengambilan sampel dengan <i>propotional statified sampling</i> . Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara norma keluarga (value : 0,000) dan penggunaan <i>smartphone</i> (value: 0,000) dengan perilaku seksual pranikah.	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif (pengambilan sampel)	Terletak pada responden yaitu remaja SMP, sedangkan peneliti pada penelitian ini memilih responden remaja di SMA dengan usia 15-18 tahun.

Lanjutan tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Design & Hasil Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	<i>Risky Sexual Behaviors and Associated Factors among Jiga High School and Preparatory School Students, Amhara Region, Ethiopia</i> (Getachew Mullu Kassa, Genet Degu, Meseret Yitayew, Worku Misganaw, Mikiyas Muche, Tiguated Demelash, Meless Mesele, and Melat Ayehu, 2016)	Metode: Desain studi <i>cross-sectional</i> berbasis institusi dilakukan di antara sekolah menengah kota Jiga dan siswa sekolah persiapan. Sebanyak 311 siswa dilibatkan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel acak sistematis adalah digunakan untuk memilih peserta studi. Hasil. Empat puluh delapan (16%) responden melaporkan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Dari mereka yang memulai seks, 44 (14,7%) terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang dapat mempengaruhi mereka pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Lebih dari separuh, 27 (56,3%), responden pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum ulang tahun kedelapan belas. Usia rata-rata dan SD dari tinjau seksual usia inisiasi masing-masing adalah 17,2 tahun dan 1,35 tahun. Faktor yang terkait dengan perilaku seksual berisiko antara lain responden usia 20 dan 23 (AOR: 5, 95% CI: 1,59-15,98), minum alkohol (AOR: 2,48, 95% CI: 1,13-5,41), dan memiliki pengetahuan yang buruk terhadap HIV / AIDS (AOR: 4,53, 95%, CI: 2.06-9.94)	Sama-sama meneliti tentang faktor-faktor perilaku seksual.	Penelitian dalam jurnal dilakukan di Ethiopia.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian**

Remaja merupakan masa transisi usia dimana seseorang belum dikatakan dewasa namun bukan lagi anak yang ada pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian aspek social, emosi dan fisik pada keluarga, sekolah dan teman sebaya. Remaja harus menghadapi beberapa perubahan secara fisik, kognitif, dan emosional yang dapat memicu perilaku unik dan dapat menimbulkan kondisi stress. (Stuart, 2016)

Pada masa remaja penting untuk menjaga kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Sehat bukan berarti bebas dari penyakit ataupun bebas dari kecacatan, akan tetapi juga harus sehat secara mental. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang benar mengenai proses reproduksi dan faktor-faktor yang ada disekitarnya. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami kesehatan reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggung jawab. Pengetahuan yang perlu diberikan kepada remaja agar memiliki kesehatan reproduksi yang baik, antara lain:

- 1.1.1. Tidak menikah pada usia muda
- 1.1.2. Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- 1.1.3. Bahaya narkoba.

Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki, yaitu:

1. Pertumbuhan fisik pada remaja perempuan, yaitu:
  - a. Mengalami menstruasi
  - b. Payudara dan panggul membesar
  - c. Kulit dan rambut berminyak serta tumbuh jerawat (biasanya timbul di wajah)

- d. Mulai tumbuh bulu di ketiak dan sekitar vagina
  - e. Pertumbuhan tulang-tulang (mempengaruhi berat badan dan tinggi badan)
2. Pertumbuhan fisik pada remaja laki-laki, yaitu:
- a. Terjadi perubahan suara menjadi besar dan berat
  - b. Tumbuh bulu disekitar ketiak dan alat kelamin
  - c. Tumbuh kumis
  - d. Mengalami mimpi basah
  - e. Pundak dan dada bertambah besar dan bidang
  - f. Pertumbuhan tulang-tulang (mempengaruhi berat badan dan tinggi badan)
  - g. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan psikis juga terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki pada perubahan emosi, pikiran, perasaan dan lingkungan pergaulan, seperti:

1. Remaja lebih senang berkumpul diluar rumah dengan kelompoknya
2. Remaja lebih sering membantah atau melanggar aturab orang tua
3. Remaja ingin menonjolkan diri atau bahkan menutup diri
4. Remaja kurang mempertimbangkan maupun menjadi sangat tergantung pada kelompoknya

Pada masa remaja, mereka juga akan mengalami pubertas dimana pubertas ini mempengaruhi adanya perubahan psikososial yang disebabkan karena adanya perubahan fisik sehingga remaja lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan membandingkan dengan temannya. Pada tahap ini apabila perubahan berjalan tidak lancar maka akan mempengaruhi perkembangan psikis dan emosinya, bahkan akan timbul ansietas terutama pada remaja perempuan.

## 2. Karakteristik remaja

Makmun (2008) dalam Pikalouhatta, 2017 menyimpulkan bahwa karakteristik perilaku dan pribadi pada remaja dibagi menjadi dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- 1) Fisik, laju perkembangan secara umum akan berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi badan, berat badan badan yang terkadang tidak seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- 2) Psikomotor, gerak-gerik remaja akan tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- 3) Bahasa, mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- 4) Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman akan tetapi bersifat temporer, serta adanya ketergantungan yang kuat kepada teman sebaya yang disertai semangat konformitas yang tinggi.
- 5) Perilaku kognitif
  - a) Proses berfikir yang sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
  - b) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
  - c) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan yang lebih jelas.
- 6) Moralitas
  - a) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
  - b) Sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataan dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.

- c) Mengidentifikasi diri dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

7) Perilaku Keagamaan

- a) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- b) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- c) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

8) Kognitif, emosi, afektif, dan kepribadian

- a) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- b) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- c) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.
- d) Kecenderungan kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meskimasih dalam taraf eksplorasi dan mencoba- coba.

Soetjiningsih (2010) menyebutkan berdasarkan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun, yaitu seseorang remaja yang mengalami perubahan yang terjadi pada tubuhnya, mereka mengembangkan pemikiran-pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis, contoh saat dipegang bahunya oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik. Karakteristik remaja awal ditandai oleh perubahan psikologis, yaitu:

- a. Krisis identitas
- b. Jiwa yang labil
- c. Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri
- d. Pentingnya teman dekat/ sahabat
- e. Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar
- f. Menunjukkan kesalahan orangtua
- g. Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua
- h. Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan dan
- i. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap hoby dan cara berpakaian

Pada tahap ini secara seksual mulai timbul rasa malu dan ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi.

## 2. Remaja madya (*middle adolescent*)

Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun, yaitu tahap dimana remaja sangat membutuhkan teman-temannya, remaja akan merasa senang ketika mereka memiliki banyak teman dan menyukainya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya dan penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih mana yang baik atau tidak, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya. Pada tahap ini, remaja akan cenderung berada pada kondisi dimana mereka merasa kebingungan dan seringkali terhalang dalam pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah. Dalam keagamaan pada tahap ini ditandai dengan adanya pertimbangan sosial dimana timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Tahap perkembangan remaja madya (15-18 tahun), yaitu:

1. Mencari identitas diri

2. Timbulnya keinginan untuk kencan dengan lawan jenis
3. Memiliki rasa cinta yang mendalam
4. Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak
5. Berkhayal tentang aktifitas seks.

Adapun tugas perkembangan remaja madya, yaitu:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik laki-laki atau perempuan
- c) Mencapai peran sosial wanita ataupun pria
- d) Mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran di masyarakat

Pada masa ini remaja juga mengalami perubahan, seperti:

- a. Mengeluh orangtua/oranglain terlalu ikut campur dalam kehidupannya
- b. Sangat memperhatikan penampilannya
- c. Berusaha untuk mendapatkan teman baru
- d. Tidak/ kurang menghargai pendapat orangtua
- e. Sering sedih/ moody
- f. Mulai menulis buku harian
- g. Sangat memperhatikan kelompok bermain secara selektif dan kompetitif
- h. Mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua

Pada tahap ini, remaja secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Sangat perhatian terhadap lawan jenis dan sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten dengan impian.

### 3. Remaja akhir (late adolescent)

Remaja akhir (late adolescent) berumur 18-21 tahun, pada masa ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut:

- a. Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektualnya.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum.

Perubahan pada tahap ini adalah:

1. Identitas diri menjadi lebih kuat
2. Mampu memikirkan ide
3. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata
4. Lebih menghargai orang lain
5. Lebih konsisten terhadap minatnya
6. Bangga dengan hasil yang dicapai
7. Selera humor lebih berkembang dan
8. Emosi lebih stabil

Pada tahap ini remaja mulai serius berhubungan dengan lawan jenis dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

## **C. Perilaku Seksual**

### **1) Pengertian**

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang diwujudkan dengan gerakan (sikap). Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri seperti: gerak-gerik, berjalan, berbicara, menangis, tertawa dan lainnya, seperti halnya perilaku seksual (Notoatmodjo 2011 dalam Hasanah, 2020).

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual

secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti afekasi, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut (Hakim, 2014 dalam Asmara, 2016)

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Perilaku ini dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran maka disebut dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.

Perilaku seksual sering dianggap sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku atau aktivitas seksual yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Sedangkan aktivitas seksual itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku.

## **2) Perkembangan Perilaku Seksual Remaja**

Perkembangan fisik diantaranya organ seksual. Secara keseluruhan terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas sangat mempengaruhi terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis. Kematangan seksual mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, mulai muncul kecemasan-kecemasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran buah dada, penis dan lain sebagainya (Haditono, Monks & Knoers, 1994). Pada saat itu mereka mulai memperhatikan tubuhnya dan

penampilan dirinya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis.

Pada remaja menengah, remaja banyak menggunakan waktunya untuk memuat dirinya lebih menarik, sehingga mulai memperhatikan dandanannya, misalnya pakaian, model rambut, dan alat-alat kecantikan. Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, dan begitu pula remaja laki-laki tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongandorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

### **3) Bentuk perilaku seksual pada remaja**

Menurut Sarwono (2011) ada empat jenis perilaku seksual, yaitu:

- a) Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.
- b) Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung kerumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.
- c) Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas disaat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin diatas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.
- d) Bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenis.

Menurut Sarwono (2012) beberapa bentuk dari perilaku seksual adalah:

- a) Kissing, yaitu saling bersentuhan antara dua bibir pasangan yang didorong oleh hasrat seksual,
- b) Necking yaitu bercumbu tetapi sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi tidak bersenggama,
- c) Petting yaitu bercumbu sampai menempelkan alat kelamin dengan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama,
- d) Intercourse yaitu mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

Selain itu ada dua macam perilaku seksual lainnya yang juga beresiko pada remaja, yaitu:

1. Masturbasi

Masturbasi merupakan kegiatan menyentuh, menggosok dan menyentuh bagian tubuh sehingga dapat merasakan kepuasan seksual, baik menggunakan alat atau tidak. Masturbasi ini dilakukan pada bagian tubuh yang sensitive seperti putting payudara, paha dan klitoris pada perempuan dan meraba penis sehingga timbul ejakulasi pada laki-laki.

2. Onani

Onani merupakan kegiatan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara membayangkan hal erotis dan mengeksplorasi bagian-bagian tubuh yang sensitive sehingga dapat menimbulkan rasa nikmat (kenikmatan)

3. Berfantasi

Berfantasi merupakan perilaku yang merujuk pada mental seseorang ataupun objek dan situasi walaupun tidak selalu melibatkan komponen seksual akan tetapi didasarkan pada imajinasi abstrak maupun pengalaman masa lalu. Seseorang berfantasi mengenai

perilaku seksual belum tentu orang tersebut ingin melakukan hubungan seksual.

#### 4. Seks Anal

Seks anal merupakan perilaku seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan penis kedalam lubang anus pasangan. Seks anal ini biasanya dilakukan oleh pasangan homoseksual. Adapun dampak yang ditimbulkan yaitu adanya luka dari gesekan, menimbulkan rasa ketagihan dan dapat menularkan penyakit infeksi menular seksual, HIV/AIDS.

#### 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual.

Menurut Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan (Politeknik Depkes), 2010 menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormone ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu.
2. Penyaluran hasrat seksual remaja tidak segera dilakukan. Karena penundaan usia perkawinan dengan adanya undang-undang perkawinan, maupun karena adanya norma sosial yang semakin menuntut persyaratan untuk perkawinan.
3. Norma agama yang berlaku, seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.
4. Penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi canggih, misalnya akses internet seperti video porno dan gambar-gambar porno.
5. Peran orangtua, ketidaktahuan atau sikap orangtua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anak akan

menjadikan orangtua tidak terbuka pada anak dan akan cenderung menimbulkan jarak dengan anak.

6. Teman sebaya, karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sikap, pembicaraan minat, penampilan dan perilaku yang dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada yang lainnya.

Menurut Sari (2014), faktor-faktor penyebab perilaku seksual pada remaja adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri remaja tersebut, antara lain:

- a. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi,
- b. Perilaku (misalnya: usia pacaran, kedekatan dengan pasangan, pola perilaku seksual, pengalaman seksual),
- c. Gaya hidup,
- d. Aktifitas sosial (misalnya: pergi ke club, diskotik, minum minuman beralkohol, memakai obat-obatan, menonton film pornografi)
- e. Harga diri
- f. Usia, jenis kelamin dan
- g. Agama

Termasuk berimajinasi melakukan hubungan seksual dan mengkonsumsi minuman yang mendorong timbulnya dorongan seksual seperti obat-obatan terlarang atau narkotika dan minuman keras.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu tersebut, antara lain:

- a) Sumber informasi (teman, buku atau majalah, dan internet),
- b) Keluarga,
- c) Ekonomi

- d) Sosial-budaya,
- e) Nilai dan norma.

## 5) Dampak perilaku seksual (pranikah)

Dampak dari perilaku seksual (pranikah) sebagai berikut:

### a. Mengakibatkan kehamilan

Apabila terjadi hubungan seksual, kehamilan dapat terjadi setelah hubungan seksual meskipun hubungan seksual tersebut dilakukan untuk pertama kalinya apabila sperma yang dikeluarkan saat laki-laki orgasme berhasil membuahi sel telur yang dikeluarkan indung telur perempuan (artinya hubungan seksual terjadi saat pada masa subur wanita).

### b. Aborsi

Perempuan yang tidak menghendaki kehamilannya biasanya akan berupaya untuk menghentikan kehamilannya yang disebut aborsi.

### c. Penyebaran penyakit

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Salah satu penyakit yang dapat terjadi akibat seksual pranikah yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), yaitu sejenis virus yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Virus ini menyerang sel darah putih yang merupakan bagian paling penting dari system kekebalan tubuh. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala-gejala akibat menurunnya system kekebalan tubuh.

### d. Timbul rasa kurang hormat

Perilaku seksual yang bebas akan menimbulkan suatu keterkaitan emosi dalam diri seseorang. Semakin sering seseorang melakukan hubungan seksual maka akan semakin meningkat rasa ingin melakukannya kembali tanpa memikirkan kehormatannya.

### e. Dampak pada psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual yang bebas akan mempengaruhi psikologisnya. Dalam pandangan masyarakat khususnya pada remaja putri yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma sosial dan agama.

Perasaan cemas, bingung, malu atau bahkan bersalah setelah mengetahui kehamilannya akan bercampur dengan depresi, pesimis dengan masa depan dan bahkan timbul rasa benci dan marah kepada diri sendiri atau pasangannya. Hal ini menyebabkan kondisi fisik, sosial dan mental yang mempengaruhi system, fungsi dan system reproduksi remaja menjadi tidak terpenuhi.

#### **6) Pencegahan perilaku seksual (bebas)**

Adapun beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual (bebas), yaitu:

##### **a. Pendidikan agama dan akhlak**

Pendidikan agama wajib ditanamkan pada anak yang setidaknya dapat dijadikan suatu penyangkal dalam kehidupan remaja untuk bertindak. Dengan ini anak akan dapat membedakan perbuatan mana yang boleh dilakukan dan yang harus dihindari.

##### **b. Pendidikan seks dan reproduksi**

Pada umumnya orang beranggapan bahwa pendidikan seksual hanya berisi tentang informasi alat kelamin dan bagaimana cara ataupun posisi saat berhubungan seksual. Hal inilah yang akan membuat orangtua merasa khawatir akan adanya pendidikan seks dan reproduksi. Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan dan diluruskan kembali agar pendidikan seks dapat diberikan dengan benar. Remaja memerlukan informasi yang benar tentang pendidikan kesehatan reproduksi sehingga lingkup pengetahuannya akan lebih luas. Dengan informasi yang benar maka remaja diharapkan dapat memiliki perilaku yang bertanggung jawab.

Pendidikan reproduksi mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Sedangkan pendidikan seks lebih terfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seksual.

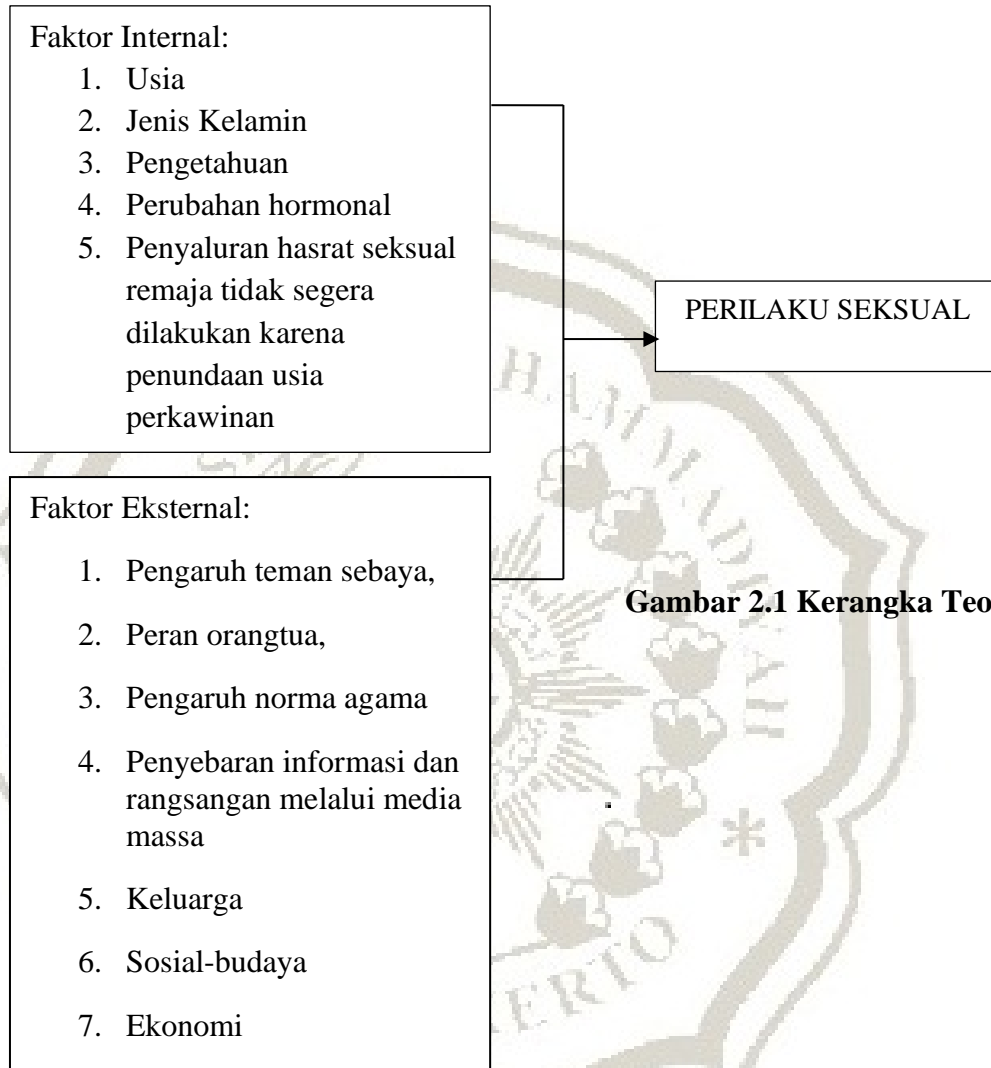
c. Peranan orangtua

Peran orangtua merupakan salah satu hal penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja, dimana orangtua harus memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar terkait seksual dan reproduksi. Hal ini merupakan tindakan agar anak tidak terlibat dalam pergaulan bebas dan dampak negatifnya. Selain itu, orangtua juga harus selalu mengawasi pergaulan anak dan menjaga komunikasi dengan anak. Orangtua juga harus memiliki waktu ataupun siap untuk membantu anak pada saat anak memiliki masalah agar anak mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Meningkatkan aktivitas anak kedalam program yang produktif

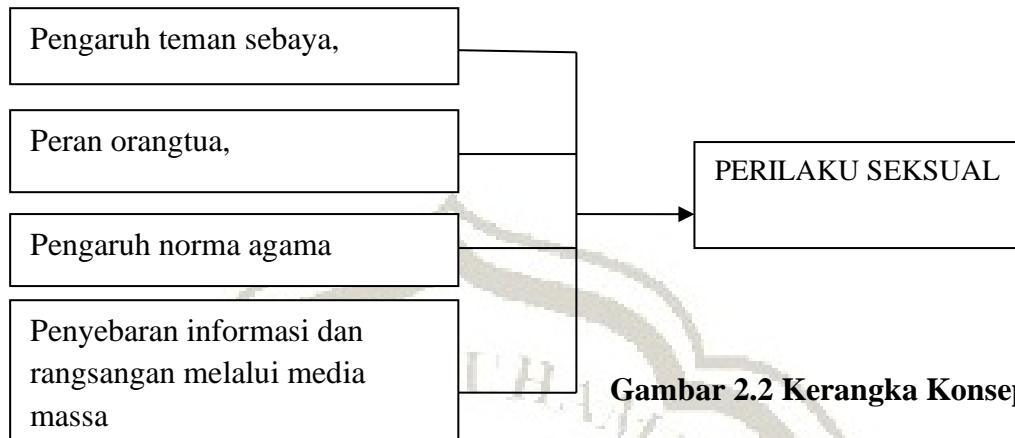
\* Remaja dapat memilih aktivitasnya sendiri, akan tetapi alangkah baiknya jika remaja diarahkan untuk mengikuti kegiatan atau aktivitas yang positif seperti mengikuti organisasi misalnya organisasi sekolah, karangtaruna, mengikuti perlombaan karya ilmiah, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat.

#### D. Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

## E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

## F. Hipotesis

### 1. Ha:

- a) Ada hubungan antara faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.
- b) Ada hubungan antara faktor peran orangtua dengan perilaku seksual remaja.
- c) Ada hubungan antara faktor pengaruh norma agama dengan perilaku seksual remaja.
- d) Ada hubungan antara faktor penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan perilaku seksual remaja.

### 2. Ho:

- a) Tidak ada hubungan antara faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.
- b) Tidak ada hubungan antara faktor peran orangtua dengan perilaku seksual remaja.
- c) Tidak ada hubungan antara faktor pengaruh norma agama dengan perilaku seksual remaja.
- d) Tidak ada hubungan antara faktor penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan perilaku seksual remaja.